

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Internalisasi Nilai-nilai Ajaran Islam

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi secara etimologi menampilkan pengertian sebagai suatu tahap sebagaimana pada tatanan bahasa Indonesia kata yang berakhiran Isasi memiliki arti proses, sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi memiliki arti suatu hal yang dihayati dengan sungguh-sungguh dan pemahaman yang sungguh-sungguh serta terjadi melewati penyuluhan, melewati binaan, dan bimbingan.¹

Cara yang dilaksanakan untuk menanamkan intisari kedalam hati nurani hingga nilai tersebut bisa sebagai miliknya juga dapat diartikan sebagai internalisasi.² Maka dapat maknai bahwa internalisasi merupakan tahap menanamkan intisari pada jiwa siswa siswi agar pelajaran yang disampaikan bisa membekas dalam jiwa.

Sedangkan menurut Hurrotun internalisasi merupakan sebuah penghayatan, pendalaman, pemahaman secara mendalam melalui pembinaan.³ Dengan demikian agar perilaku seseorang dapat terlihat seperti dengan tujuan yang diinginkan maka penanaman yang dimaksud sebagai tahap menanamkan sikap kedalaman diri pada

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

² Ihsan, *Filsafat...*, 256.

³ Hurrotun Fashilaah, *Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang 2007), 18.

orang melewati binaan, bimbingan dan penyuluhan supaya rasa sikap sadar pada diri sendiri dapat menguasai diri seseorang dengan benar-benar.

Muhaimin mengungkapkan bahwa tahap dalam menanamkan nilai jika dihubungkan dengan langkah membina anak didik memiliki 3 tahap terjadinya penanaman diantaranya sebagai berikut:

- a. Tahap transformasi nilai: adalah suatu tahap yang dikerjakan oleh guru dalam memberikan pengetahuan tentang nilai yang positif serta negatif. Jadi, dalam tahap transformasi terdapat hubungan hanya sebatas lisan antara guru dan anak didik serta dalam komunikasi ini yang berperan aktif adalah pendidik atau dalam bentuk satu arah.
- b. Tahap transaksi nilai: transaksi nilai dilaksanakan melalui hubungan dengan dua arah yaitu antara guru dan murid terdapat hubungan yang terdapat imbal balik. Melalui tahap ini guru dan anak didik mempunyai sikap aktif secara bersama-sama. Hanya saja yang perlu ditekankan dari hubungan antar guru dengan anak didik ini masih menampilkan sosok jasmaniah saja dari pada sosok mentalnya. Pada hal ini guru bukan hanya menyiapkan informasi tentang nilai yang positif dan negatif, tetapi juga terlibat dalam pelaksanaan dan memberikan respon sama, yakni menerima serta mengamalkan nilai-nilai.

- c. Tahap transinternalisasi: komunikasi tahap transinternalisasi dilakukan melalui komunikasi pada tingkah laku, mental seorang siswa, dan watak atau pribadi peserta didik. Sehingga pada tahap transinternalisasi ini hubungan antar guru dan siswa yang melihat pribadi seseoranglah yang berperan secara aktif dan melihat secara mendalam daripada tahap transaksi.⁴ Dalam tahap ini tamolilan guru di depan siswa bukan bukan lagi dari jasmaniahnya, melainkan watak guru juga atau kepribadiannya. Juga pada saat siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan fisiknya, akan tetapi sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa transinternalisasi nilai ini adalah antara hubungan guru dengan siswa dan pribadi guru yang berperan sama-sama aktif.⁵

Pada hal ini tahap penanaman harus berlaku sebagaimana perkembangan itu sendiri jika dikaitkan dengan perkembangan manusia.

2. Pengertian Nilai-Nilai Ajaran Islam

Menurut Zuhairini nilai merupakan suatu hal yang menampakkan sisi salah dan benar, bermanfaat dan tidak bermanfaatnya sesuatu.⁶ Sedangkan menurut Louis O. Kattsof nilai adalah kualitas nyata yang tidak bisa dijelaskan melalui lisan, melainkan setiap orang bisa melampaui dan mengerti akan kualitas

⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 2006), 153.

⁵ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan...*, 301-302.

⁶ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 132.

yang terdapat dalam objek itu sendiri. Secara begitu nilai tidak hanya bersifat subjektif, akan tetapi ada patokan yang pasti yang terletak pada hakikat tujuan itu.⁷

Sesuai pengertian nilai di atas dapat diambil garis tengah bahwa nilai merupakan hal abstrak namun dapat dialami oleh setiap orang tentang apapun yang dianggap lazim dan tidak lazim.

Ada beberapa pendekatan dalam pendidikan nilai sebagaimana yang sudah diulas dan sudah dirumuskan klasifikasinya dari superka adalah:

a. Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan ini mengupayakan supaya murid dapat mengenal, mengerti dan dapat menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggungjawab terhadap setiap keputusan yang diambilnya melalui tahapan yang pertama yaitu mengenal pilihan mereka sendiri, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan mengimplimentasikan nilai dengan penuh percaya diri. Contoh yang dapat dipakai pada pendekatan ini adalah guru memberikan contoh yang baik, memberikan penguatan pada diri siswa, simulasi, dan bisa juga *role playing* (bermain peran).

b. Pendekatan perkembangan kognitif

Pendekatan perkembangan kognitif ini guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi masalah moral agar mengamalkan teori

⁷ Louis Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), 333.

tentang pemikiran moral. Dalam hal ini guru mendekati dari berbagai tingkatan dan teori pemikiran moral. Sikap yang dapat dipakai yaitu lewat diskusi kelompok dengan tema degradasi moral, baik yang nyata ataupun tidak nyata.

Pendekatan kognitif tersebut pertama kali diucapkan oleh Dewey, kemudian Peaget dan Kohlberg melakukan pengembangan tentang pendekatan melalui pengetahuan. Sebagaimana menurut John Dewey ada 3 level moral dapat terbentuk sesuai pada tahapan membentuk nilai terkhususnya pendidikan moral, yaitu:

- 1) *Pre moral* adalah terbentuknya tingkah laku dan etika melalui dorongan dari keinginan diri sendiri dan juga dorongan dari luar atau orang lain.
- 2) *Conventional level* adalah terbentuknya moral pada level konvensional ini yaitu melalui kritikan-kritikan orang lain tentang etika.
- 3) *Autonomous level* yaitu dapat tumbuh dari perilaku pribadi itu sendiri karena memiliki pemikiran yang mana yang memiliki kebaikan. Seseorang itu selalu melakukan pemikiran yang mendalam agar dapat memahami perilaku moral itu sendiri.

c. Pendekatan analisis nilai

Pendekatan analisis nilai ini mengharuskan kepada anak didik supaya mampu menumbuhkan pemikiran yang masuk akal

dan terstruktur dalam menganalisis masalah lingkungan sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu. Hal yang bisa dipakai pada pendekatan ini yaitu diskusi yang memiliki arahan dari guru serta harus memiliki pendapat, bukti yang bisa menegaskan pendapat, penegasan prinsip, menganalisa setiap masalah, melakukan debat dan mengadakan penelitian.

d. Pendekatan klasifikasi nilai

Pendekatan ini dijalankan agar bisa menciptakan sikap mengerti atau sadar dan kemampuan anak didik dalam mengklasifikasikan nilainya sendiri dan menilai perilaku orang lain juga perlu ditingkatkan. Selain itu, membantu peserta didik dalam memakai fikiran yang masuk akal dan emosional dalam menilai perasaan diri sendiri atau orang lain, nilai dan sikap mereka sendiri. Cara yang pakai dalam pendekatan ini antara lain *role playing* (bermain peran), peniruan kejadian nyata, analisis mendalam tentang nilai sendiri, kegiatan di luar kelas serta diskusi kelompok.

e. Pendekatan pembelajaran berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat ini ditujukan untuk dapat meningkatkan kemampuan murid, misalnya pendekatan menganalisis dan mengklasifikasi nilai. Selain itu, pendekatan ini ditujukan pula supaya bisa meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menjalankan aksi kegiatan sosial serta mendorong

murid supaya dapat melihat diri sendiri sebagai makhluk yang selalu berhubungan dalam kehidupan bermasyarakat. Langkah yang bisa digunakan pada pendekatan ini adalah praktik hidup bermasyarakat contohnya murid sering diajak oleh guru melakukan gotong royong di lingkungan sekitar sekolah, kemudian hubungan antar pribadi dan berorganisasi.⁸

Sedangkan ajaran Islam merupakan ajaran yang berdasarkan pokok dasar berpikir banyak termaktub dalam Al-Qur'an dan praktik-praktik kehidupan Nabi Muhammad yang dituliskan melewati hadits-hadits. Sehingga nilai-nilai ajaran Islam dapat diartikan bahwa suatu intisari yang bermanfaat dan berfungsi dalam menyempurnakan kehidupan manusia sesuai dengan asal dijadikannya mereka sebagai manusia berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunah Nabi.⁹ Nilai ajaran agama Islam juga dapat dimaknai sebagai sesuatu yang bermanfaat dan bersifat menyempurnakan kehidupan manusia sesuai dengan hakekatnya, tentunya yang berasal dari ajaran-ajaran agama Islam. Menurut Asmuni Syukir ada beberapa hal penting yang harus ditekankan dalam ajaran agama Islam mencakup 3 aspek yaitu nilai aqidah, nilai ibadah/syariah, dan nilai akhlak.¹⁰ Nilai aqidah memberikan pengajaran kepada manusia atas adanya Allah Yang Maha Esa dan

⁸ Asma arifah, *Penanaman Nilai-nilai Kepedulian Sosial Melalui Pembiasaan Infaq di SMP Negeri 15 Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

⁹ Titin Nurhidayati, *Proses...*, 76.

¹⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 47.

Maha Kuasa. Sedangkan nilai ibadah/syariah memberikan pengajaran manusia agar dalam setiap tingkah lakunya didasarkan hanya untuk memperoleh ridho Allah SWT. Adapun nilai akhlak memberikan pengajaran kepada manusia supaya selalu bertingkah laku dan bersikap dengan baik berdasarkan dengan norma dan adab yang sesuai dengan syariat, agar dapat memberikan pengarahan terhadap kehidupan yang aman, nyaman, tentram, sejahtera, harmonis, dan damai.¹¹ Dengan seperti itu nilai-nilai penting yang termasuk pada pokok dalam ajaran agama Islam yaitu nilai-nilai yang bisa diambil oleh masyarakat khususnya peserta didik salah satu contohnya yaitu nilai moral.

a. Nilai aqidah

Menurut istilah, aqidah dalam Islam dimaknai sebagai keyakinan seseorang terhadap Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan semua sifat dan perbuatan-Nya.¹² Selain itu aqidah dapat diartikan sebagai iman yang berarti memberikan kebenaran terhadap sesuatu hal, memberikan kebenaran yang pada dasarnya tidak bisa orang lain memaksanya, dikarenakan iman berada di hati yang dapat diketahui oleh diri sendiri serta orang tersebut

¹¹ Lukman Hakim, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 10 No. 1, 2012, 69.

¹² Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 111.

memahaminya.¹³ Aqidah berdasar kepada keyakinan akan ketauhidan bahwa yakin akan wujud Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa dan tidak diperbolehkan menyekutui-Nya. Aqidah selalu dihubungkan dengan rukun iman yang merupakan acuan bagi ajaran agama Islam.¹⁴ Agar petunjuk jalan kebaikan bisa disampaikan kepada umat manusia, maka Allah sudah memerintahkan para Rasul-Nya dengan diberikan bekal yaitu Kitab. Nanti di kehidupan yang sebenarnya yaitu akhirat, semua orang akan dimintai pertanggungjawaban atas semua perbuatan yang telah dilakukan di semasa hidupnya di dunia oleh Allah SWT.

Pada masa hidup Rasulullah SAW., kehidupan Islam diajarkan berdasar wahyu yang diterimanya dari Allah yang dituangkan dalam Al-Qur'an. Dalam menginternalisasikan aqidah itu, Al-Qur'an mengajarkan agar manusia mengarahkan perhatiannya kepada alam sekitarnya. Dibangkitkan akal manusia untuk memikirkan bukti kebesaran Allah dengan adanya alam raya itu. hati nurani manusia, yang bertabiat condong kepada hidup beragama itu dibangun sehingga benar-benar dapat diragakan adanya kekuatan di luar alam, yang menjadi sumber

¹³ Noer Iskandar Al-Barsani, *Akidah Kaum Sarungan (Refleksi Mengais Kebenangan Tauhid)*, (Kediri: Assalam, 2005), 179.

¹⁴ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2010), 2.

wujud, yaitu Allah, Tuhan yang mencipta dan memelihara seluruh alam.¹⁵

Penanaman keimanan yang mantab pada diri anak akan membawa anak tersebut menjadi diri yang memiliki iman dan bertaqwa kepada Allah swt yang sungguh-sungguh serta anak akan memiliki kesholehan sosial. Penanaman aqidah kepada anak bukan semata-mata akan menjadi pengetahuan semata, melainkan nilai-nilai aqidah tersebut dapat diterapkan oleh anak dalam hidup anak itu sendiri. Sehingga refleksi dari bentuk tauhid Allah adalah seseorang tidak syirik, tidak menyembah selain Allah, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Adapun yang ditanamkan tentang aqidah yaitu mengenai rukun iman diantaranya:

1) Iman kepada Allah

Kalimat *lailaha illa Allah* atau kalimat *thayyibah* merupakan kalimat seseorang yang memberikan pengakuan bahwa Allah SWT itu benar-benar ada, tidak ada Tuhan selain Dia. Dia adalah bagian lafad syahadatain yang harus diucapkan ketika seseorang akan memeluk agama Islam yang merupakan bentuk dari tauhid Allah yang menjadi inti dari ajaran agama Islam.¹⁶

¹⁵ Ahmad Azhar Basyir, *Akidah Islam (Beragama secara Dewasa)*, (Yogyakarta:, UII Press, 2002), 73-74.

¹⁶ Koko Abdul Kodir, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 46.

Ary Ginajar menegaskan bahwa tauhid merupakan seseorang memiliki rasa aman pada hatinya yaitu kepercayaan diri yang sangat tinggi tentang pengakuannya tentang keberadaan Allah, berkonsistensi tinggi, menunjukkan sikap bijaksana dan memiliki tingkat motivasi yang sangat tinggi yang semuanya didasari dan dibangun karena dia memiliki keyakinan dan berprinsip bahwa hanya kepada Allah dia beriman serta memuliakan dan sangat menjaga sifat Allah.¹⁷

- a) Argumen keberadaan Allah. Pengakuan tentang Allah itu memang benar adanya itu maka berarti tidak menerima keberadaan Tuhan lainnya seperti yang dianut oleh pengikut agama lain. Keterangan tentang awal mula terjadinya alam semesta yang mendukung keberadaan Tuhan terdapat 3 teori. *Pertama*, mengerti bahwa alam di jagad raya ini ada berawal dari yang tidak ada, dan terjadi dengan sendirinya. *Kedua*, paham teori yang mengatakan bahwa alam semesta berasal dari suatu sel yang merupakan inti. *Ketiga*, paham teori yang menyatakan jika alam semesta itu ada yang menciptakannya.
- b) Kemustahilan menemukan dzat Allah. Manusia diberikan suatu keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan

¹⁷ Ary Ginajar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2003), 71.

makhluk yang lain yaitu akal, tidak dapat difungsikan untuk melihat tentang permasalahan yang tidak bisa diselesaikan oleh akal pikiran yaitu menemukan Dzat Allah. Karena memang pada kenyataannya manusia ada di dalam objek yang berbeda dengan Allah SWT.¹⁸

2) Iman kepada Malaikat-malaikat Allah

Allah SWT menciptakan malaikat yaitu dari nur/cahaya. Makhluk yang berada di langit mereka mengabdikan kepada Allah dengan masing-masing tugasnya. Jumlahnya sangat banyak, akan tetapi malaikat yang wajib diimani ada 10 malaikat berikut dengan tugas masing-masing.¹⁹

Perlu dipahami bahwa seseorang dikatakan telah memiliki keimanan kepada malaikat yaitu orang-orang yang memiliki kualitas yang sangat baik, memiliki komitmen yang kuat, memiliki kebiasaan untuk memberi, suka menolong orang lain, dan yang memiliki sikap husnudzon terhadap orang lain.²⁰

3) Iman kepada Kitab-kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab Allah merupakan kewajiban bagi semua umat manusia dan merupakan dampak yang masuk akal dari kepercayaan terhadap adanya Allah SWT.

¹⁸ Atang Abd. Hakim dkk, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 109-114.

¹⁹ Kodir, *Metodologi Studi...*, 46.

²⁰ Agustian, *Rahasia Sukses...*, 71.

Kitab-kitab Allah yang wajib diimani diantaranya Al-Qur'an, Injil, Taurat, dan Zabur.²¹

Lalu seseorang yang memang telah mempunyai dasar setiap pembelajaran yang berlandaskan kitab suci Al-qur'an, maka hal tersebut akan membiasakan orang tersebut untuk selalu membaca buku dan membaca kondisi dengan sangat teliti dan hati-hati, memiliki pemikiran yang kritis, selalu membenahi pemikirannya kembali, dan berpegang teguh pada Al-Qur'an.²²

4) Iman kepada Rasul-rasul Allah

Dalam agama Islam selalu memberikan pembelajaran supaya semua orang Muslim mengimani Rasul karena memang Rasul merupakan utusan Allah.²³

Mengimani Rasul sebagai seorang pemimpin selalu memiliki konsistensi yang sangat kuat, sehingga dia dipercaya oleh pengikutnya, selalu membimbing dan memberikan pelajaran kepada pengikutnya, memiliki diri yang kuat dan konsisten. Yang terpenting adalah memimpin dengan menggunakan dasar suara hati yang fitrah. Pola pemimpin yang dimaksudkan dengan pemimpin spiritual yang mempunyai ciri khas yaitu menyadari bahwa dirinya memiliki kelemahannya dan melihat ke masa depan

²¹ Kodir, *Metodologi Studi...*, 46.

²² Agustian, *Rahasia Sukses...*, 73.

²³ Kodir, *Metodologi Studi...*, 46.

semuanya didasari dengan bertaqwa pada Allah SWT sebagaimana tujuan utama.²⁴

5) Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir merupakan yakin akan kepastian terjadinya saat dimana berakhirnya alam semesta. Semua yang ada di alam jad raya ini akan hancur. Semua yang hidup akan mati, kecuali Zat Allah SWT.²⁵

Keimanan kepada hari akhir adalah suatu hal yang memunculkan pedoman pokok yang mengacu ke masa depan dan mengacu kepada tujuan akhir terhadap setiap langkah yang dibuat, menjalani setiap langkah secara maksimal dan bersungguh-sungguh, sekuat tenaga berusaha untuk mengendalikan diri dan sosial karena telah sadar akan adanya hari akhir yang mempunyai kepastian akan masa depan dan mempunyai ketenangan hati, memiliki keyakinan bahwa suatu hari nanti pasti akan ada hari dimana semua yang telah dikerjakan akan dibalas dan dipertanggung jawabkan.²⁶

Orang yang tahu benar dari mana asalnya dan tahu kemana akhirnya, akhir tujuan akan mengarahkan hidupnya agar benar-benar sampai kepada tujuan terakhir itu. Akan diusahakan sekuat-kuatnya agar segala sesuatu yang akan menyampaikan kepada tujuan itu dapat dilakukan dengan

²⁴ Agustian, *Rahasia Sukses...*,73.

²⁵ Ahmad Azhar Basyir, *Akidah Islam...*, 140.

²⁶ Agustian, *Rahasia Sukses...*,73.

sebaik-baiknya. Tanpa meyakini hari akhir orang tidak akan mempunyai arah dalam hidupnya.

6) Iman kepada Qada dan Qadar

Kata qada dapat dimaknai dengan kehendak atau ketetapan hukum. Jadi qada Allah terhadap sesuatu yaitu kehendak atau ketetapan hukum Allah terhadap sesuatu itu. Sedangkan qadar mengandung pengertian kekuasaan Allah untuk menentukan ukuran, susunan, dan aturan terhadap sesuatu.²⁷ Dengan mengimani qada dan qadar maka seseorang bisa mempunyai rasa mengerti atau sadar, merasakan ketenangan, dan mempunyai kepercayaan dalam berusaha, karena pengetahuan akan kepastian hukum alam dan hukum sosial maka akan sangat mengerti arti penting seluruh proses yang harus dilewati, serta beracuan pada pembentukan sistem dan selalu berupaya menjaga sistem yang telah dibentuk.²⁸

Jadi qada dan qadar dapat diartikan bahwa semua kejadian yang ada di dunia ini merupakan dengan kehendak Allah dan ketetapan hukum Allah yang memang sudah telah digariskan sebelumnya dan berjalan sesuai dengan aturan yang dibuat oleh kehendak Allah dan juga di bawah pengetahuan Allah SWT.

²⁷ *Ibid.*, 162-163.

²⁸ Agustian, *Rahasia Sukses...*, 73.

Abu A'la Al Mahmudi dalam Muhammad Alim mengungkapkan bahwa pengaruh aqidah terhadap kehidupan seorang muslim adalah sebagai berikut:

- 1) Menjauhkan manusia dari pemikiran yang sempit.
- 2) Menumbuhkan rasa percaya terhadap diri sendiri dan mengerti akan harga diri.
- 3) Membentuk manusia menjadi seseorang yang jujur, adil, dan dapat dipercaya.
- 4) Menghilangkan sifat mudah sedih dan mudah menyerah dalam menghadapi setiap masalah dan kondisi yang dihadapi.
- 5) Membuat diri sendiri menjadi seseorang yang memiliki pendirian, kesabaran, ketabahan dan selalu optimis.
- 6) Menanamkan sifat pahlawan, semangat dan berani, berani mengambil resiko dari setiap keputusan yang diambil, bahkan tidak takut mati.
- 7) Membentuk sikap hidup damai dan ridho.
- 8) Menciptakan manusia yang patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan yang telah diperintahkan Allah SWT.²⁹

b. Nilai ibadah/syariah

Syariah dalam bahasa artinya tempat jalannya air, atau secara maknawi syariah artinya sebuah jalan kehidupan yang telah ditentukan oleh Allah sebagai petunjuk seseorang dalam

²⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 131.

menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam merupakan aturan yang telah Allah ciptakan untuk semua umat-Nya supaya diaplikasikan demi mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁰ Syariah juga bisa diartikan sebagai satu sistem ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Sedangkan pengertian beribadah merupakan suatu sikap ketundukan diri seseorang yang ditujukan kepada Allah, dimana tingkat ketundukan yang disertai dengan rasa kecintaan yang paling tinggi, dalam menjalankan perintah-perintah-Nya dalam keridhaan Allah, baik berupa perkataan atau perbuatan, yang terlihat maupun yang tidak terlihat dan menjauhi larangan-larangan-Nya.³¹ Menurut Sahriansyah ibadah secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu *عبد-يعبد-عبادة* yang artinya melayani, patuh, tunduk. Sedangkan secara terminologis merupakan sesuatu yang sudah terdiri dari seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan atau perbuatan, yang terlihat ataupun yang tidak terlihat.³² Ibadah sendiri secara umum dapat dipahami sebagai wujud penghambaan diri seorang makhluk kepada Sang Khaliq. Penghambaan itu lebih didasari pada perasaan syukur atas semua nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah padanya serta untuk memperoleh keridhaan-Nya dengan

³⁰ Alim, *Pendidikan Agama...*, 92.

³¹ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2014), 2

³² *Ibid.*, 1

menjalankan titah-Nya sebagai Rabbul ‘Alamin. Berdasarkan jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, yaitu ibadah mahdhah (ibadah khusus) dan ibadah ghairu mahdhah (ibadah umum).³³ Adapun nilai-nilai pokok ajaran Islam terkait dengan rukun Islam atau juga bisa disebut ibadah mahdhah yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan sholat, membayar zakat, mengerjakan puasa bulan Ramadhan, dan Mengerjakan haji ke Baitullah bagi orang yang mampu melaksanakannya.³⁴

- 1) Mengucapkan dua kalimat syahadat
- 2) Mendirikan sholat

Kata shalat menurut arti bahasa adalah doa atau pujian. Sedangkan secara agama adalah ibadah yang terdiri dari beberapa ucapan dan tindakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.³⁵ Shalat merupakan upacara ritual menghadap Allah SWT. Yang maha suci, yang harus berlangsung secara khidmat, dengan penghayatan penuh dan dengan bermodalkan ikhlas.

Shalat adalah tiang agama yang merupakan rukun Islam yang ke dua setelah syahadat. Dalam sehari orang muslim hanya diperintahkan untuk shalat lima waktu, yaitu subuh, dzuhur,

³³*Ibid.*, 1-5

³⁴ Ali Abu Bashal, *Keringanan-keringanan dalam Shalat*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), 2.

³⁵ Khalil, *Tata Cara Shalat Nabi*, (Yogyakarta: ‘Izzan Pustaka, 2006), 29.

ashar, magrib, dan isya.³⁶ Kewajiban shalat dibebankan atas orang yang memenuhi syarat-syarat yaitu Islam, balig, berakal, dan suci.

Masykuri Abdurrahman dan Syaiful Bakhri berpendapat bahwa ada delapan syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang akan melaksanakan shalat agar shalatnya sah, sebagai berikut:³⁷ Islam, mumayyiz atau balig, menutup aurat, menghadap kiblat, mengetahui masuknya waktu shalat, suci dari hadas, baik hadas besar maupun hadas kecil, suci dari najis, baik badan, pakaian, maupun tempat shalat, mengetahui tata cara shalat.

3) Membayar zakat

Zakat menurut bahasa artinya bersih. Jika diucapkan, *zaka al-zar*, artinya adalah tanaman itu tumbuh dan bertambah. Jika diucapkan *zakat al-nafaqah*, artinya nafkah atau tumbuh. Kata ini juga sering dikemukakan untuk makna *thaharah* (suci). Zakat menurut istilah agama islam artinya sejumlah / kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat. Hukumnya zakat yaitu fardhu ‘ain atas tiap-tiap orang yang cukup syarat-

³⁶ Mukhtar Salim, *Sehat Jiwa Raga dengan Salat*, (Yogyakarta: Wafa Press, 2009), 22.

³⁷ Masykuri Abdurrahman dan Syaiful Bakri, *Kupas Tuntas Salat Tata Cara dan Hikmahnya*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 56.

syaratnya. Zakat mulai diwajibkan pada tahun kedua hijriyah.³⁸ Sebagaimana firman Allah SWT:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ

صَلَاتُكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣﴾

*“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”*³⁹

4) Mengerjakan puasa bulan Ramadhan

Pengertian puasa menurut bahasa berarti mencegah atau menahan semua perbuatan yang mebatalkan puasa, misalnya mencegah berkata kotor, menahan hawa nafsu, dan sebagainya. Sedangkan arti menurut istilah adalah menahan diri dari makan dan minum, hubungan suami istri (pada siang hari), dan hal-hal yang membatalkan puasa sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.

5) Mengerjakan haji ke Baitullah bagi orang yang mampu melaksanakannya.

Sedangkan menurut taufik Abdullah, syariah mengandung nilai-nilai baik dari aspek ibadah maupun muamalah. Nilai-nilai tersebut diantaranya:

³⁸Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), 125.

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Mushaf Terjemah An-Nisa'*, (Jakarta: Tim Falakhusna, 2010), 103.

- 1) Kedisiplinan.
- 2) Sosial dan kemanusiaan.
- 3) Keadilan.
- 4) Persatuan.
- 5) Tanggung jawab.⁴⁰

Jika syariah dikaji secara mendetail bahwa di dalamnya terdapat nilai-nilai dan norma dalam ajaran Islam yang ditetapkan oleh ajaran Islam yang ditetapkan oleh Tuhan bagi segenap manusia yang akan dapat mengantarkan pada makna hidup yang hakiki. Hidup yang selalu berpegang teguh pada syariah akan membawa kehidupannya untuk selalu berperilaku yang sejalan dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Sejalan dengan hal tersebut, kualitas iman seseorang dapat dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah secara sempurna dan terealisasinya nilai-nilai yang terkandung di dalam syari'ah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

c. Nilai akhlak

Menurut para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi'at, kebiasaan, perangai.⁴¹

Adapun pengertian akhlak secara terminologis, akhlak menurut Ibn Maskawih dalam buku Alim merupakan keadaan

⁴⁰ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 7.

⁴¹ Aminuddin dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 93.

jiwa seseorang yang mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana juga dikutip oleh Alim akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴²

Akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.⁴³ Akhlak terpuji adalah sikap sederhana dan lurus, sikap sedang tidak berlebih-lebihan, baik berperilaku, rendah hati, berilmu, beramal jujur, menepati janji, amanah, istiqamah, berkemauan, berani, sabar, syukur, lemah lembut, dan lain-lain. Sedangkan akhlak tercela merupakan sikap berlebihan, buruk perilaku, takabur, bodoh, jahil, malas, bohong, ingkar janji, khianat, lemah jiwa, penakut, putus asa, tidak bersyukur, kasar, ingkar, dan lain-lain.

Ruang lingkup ajaran akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan, diantaranya adalah:

- 1) Akhlak terhadap Allah, Quraish Shihab mengatakan akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada

⁴² Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, 151.

⁴³ Aminuddin, *Membangun Karakter...*, 96-97.

Tuhan kecuali Allah.⁴⁴ Akhlak terhadap Allah merupakan bentuk penghambaan manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Bentuk aktualisasi akhlak seorang hamba kepada Allah terlihat dari pengetahuan, sikap, perilaku dan gaya hidup yang dipenuhi dengan kesadaran tauhid kepada Allah, halitu bisa dibuktikan dari perbuatan amal sholeh, ketaqwaan, ketaatan, dan ibadah kepada Allah secara ikhlas.⁴⁵

Ada 4 alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah:

- a) Allah lah yang menciptakan manusia,
- b) Allah lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari.
- c) Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan lain sebagainya.
- d) Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.⁴⁶

2) Akhlak terhadap sesama manusia, artinya manusia harus memiliki sikap sosial terhadap orang lain terlebih akhlak.

Mengenai hal ini bentuk larangan bukan hanya melakukan hal-

⁴⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 262.

⁴⁵ Akilah Mahmud, *Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah SAW*, Jurnal Sulesana, Vol. 11 No. 2, 2017, 62.

⁴⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 127.

hal negatif saja seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya juga tidak diperbolehkan.⁴⁷

- 3) Akhlak terhadap lingkungan, yang dimaksud dengan akhlak terhadap lingkungan baik itu lingkungan alam sekitar ataupun benda-benda tak bernyawa lainnya, pada dasarnya akhlak yang dianjurkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.⁴⁸ Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptannya.⁴⁹

Pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, memetik bunga sebelum mekar, serta merusak lingkungan dengan cara membuang sampah sembarangan dan lain sebagainya.

B. Tinjauan tentang Kesadaran Moral

1. Pengertian Moral

Menurut Sjarkawi mengatakan moral itu adalah cara pandang mengenai hal yang baik dan hal yang buruk, mengenai hal yang benar dan hal yang salah, hal yang bisa dilakukan dan hal yang tidak bisa dilakukan. Ada pendapat lain tentang moral yaitu karakter, mental atau

⁴⁷ Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, 155.

⁴⁸ *Ibid.*, 158.

⁴⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, 128.

perilaku yang diyakini oleh sebagian orang dan apa-apa yang harus dilakukan oleh mereka.⁵⁰ Sedangkan Jamie mengartikan moral sebagai ajaran yang positif dan negatif tentang tindakan dan perilaku seseorang (akhlak).⁵¹

Sesuai beberapa argumen di atas, dapat diartikan bahwa moral dimaksudkan sebagai serangkaian nilai dalam berperilaku, ajaran hidup, prinsip hidup, atau aturan hidup. Akan tetapi jelasnya, moral juga kebanyakan dimaknai sudah berupa perilaku, tindakan seseorang, sikap dan watak seseorang yang dilandaskan pada ajaran nilai, prinsip atau norma. Demi membentuk dan mengarahkan seseorang menjadi seseorang yang memiliki moral adalah dengan diadakan pendidikan moral, dengan pendidikan moral ditujukan supaya manusia bisa belajar menjadi manusia yang memiliki moral. Yang dimaksud dengan pendidikan moral merupakan suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan "menyederhanakan" sumber-sumber moral dan disiapkan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan.⁵² Pendidikan moral juga dapat diartikan sebagai suatu konsep kebaikan (konsep yang bermoral) yang diberikan atau diajarkan kepada peserta didik (generasi muda dan

⁵⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 28.

⁵¹ Jamie C. Miller, *Mengasah Kecerdasan Moral Anak*, (Bandung: KAFIA, 2003), 15.

⁵² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 22.

masyarakat) untuk membentuk budi pekerti luhur, berakhlak mulia dan berperilaku baik seperti terdapat dalam Pancasila dan UUD 1945.⁵³

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan moral bukan sesuatu yang dapat ditambahkan atau boleh dikaitkan pada pendidikan begitu saja, melainkan sesuatu yang hakiki dan bahkan menduduki tempat yang amat sentral dan strategis dalam pendidikan sehingga perlu dirancang secara khusus agar dapat mentransferkan makna pendidikan nilai moral yang hakiki menuju peradaban bangsa.

Prinsip-prinsip moral yang membentuk akhlak terpuji berdasarkan ajaran Islam di antaranya:

- a. Selalu berlaku adil terhadap siapapun baik terhadap kawan maupun lawan.
- b. Senantiasa mengingat Allah, agar selalu dapat mengarahkan kepada kebenaran dalam berpikir, berkata dan berperilaku.
- c. Tidak gentar dalam perang atau menghadapi kejahatan.
- d. Seluruh hayat diisi dengan perbuatan baik, seperti bergaul dengan orang-orang yang baik, bersalaman saat bertemu, selalu bersyukur, selalu mengutamakan sikap damai, ucapan dan perbuatan selalu dapat dipercaya, senang memberi, menjaga dan memelihara ibadah, serta bersikap kasih kepada sesama makhluk dan bertanggung jawab.

⁵³ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: ALFABETA, 2009), 56-57.

- e. Sedia membantu jika dibutuhkan, dapat berperan aktif dalam mengajak orang terhadap kebajikan untuk meninggalkan hal-hal yang tidak berguna.
- f. Menutupi aib, dapat memberi dan menerima nasehat, serta patuh terhadap hukum Allah, negara, dan masyarakat.

Adapun prinsip-prinsip moral yang tercela di antaranya:

- a. Berperasaan kasar, sehingga selalu bertindak tanpa perhitungan.
- b. Berburuk sangka, sehingga tidak merasa senang ketika melihat orang lain bahagia.
- c. Cepat berputus asa dan mengeluh.
- d. Sombong, serakah, tidak jujur, tidak menerima kenyataan, dan perilaku lainnya yang bernilai negatif bagi akhlak menurut hukum syariat Islam.⁵⁴

2. Pengertian Nilai-nilai Moral

Moral bisa diartikan sebagai kualitas dalam perbuatan manusia yang bersifat normatif, yang dapat dikatakan bahwa perbuatan itu baik atau buruk.⁵⁵ Nilai-Nilai Moral Menurut Henry Hazlitt mengemukakan bahwa nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.⁵⁶ Menurut Sjarkawi nilai moral diartikan sebagai isi mengenai keseluruhan tatanan

⁵⁴ Mohammad Anwar Syi'aruddin, *Transformasi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Karya sastra*, 9-10. Lihat di https://academia.edu/19076476/Sastra_dan_Agama_Transformasi_Nilai-nilai_Ajaran_Islam_dalam_Karya_Sastra, diakses pada tanggal 14 Maret 2019 pukul 09.47.

⁵⁵ W. Poespoprojo, *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Karya, 1986), 102.

⁵⁶ Henry Hazlitt, *Dasar-dasar Moralitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 32.

yang mengatur perbuatan, tingkah laku, sikap dan kebiasaan manusia dalam masyarakat berdasarkan pada ajaran nilai, prinsip dan norma.⁵⁷ Adapun yang menjadi nilai moral meliputi nilai moral ketuhanan, nilai moral individual, dan nilai moral sosial.⁵⁸

Nilai moral ketuhanan merupakan nilai moral yang bersangkutan hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai moral ini meliputi nilai moral ketuhanan positif dan nilai moral ketuhanan negatif. Nilai moral ketuhanan positif meliputi sikap ikhlas, tawakkal, dan takwa kepada Allah. Nilai moral ketuhanan negatif seperti sholat karena takut pada seseorang atau peraturan misalnya guru dan absen sholat, kemudian tergesa-gesa dalam berdoa.

Sedangkan nilai moral individual merupakan nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan pribadi. Nilai moral individual positif meliputi kedisiplinan, kerja keras, kesederhanaan, kebulatan tekad, dan prasangka baik. Sedangkan nilai moral negatif meliputi pelanggaran terhadap disiplin waktu, melanggar disiplin dalam berpakaian, berkeinginan berkenalan dengan santri putri, berkeinginan melihat bioskop, berbohong, dan lain-lain.

Nilai moral sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan, keluarga, masyarakat, ataupun bernegara. Nilai moral sosial positif terdiri dari berbakti kepada orang tua, menghormati guru, persahabatan,

⁵⁷ Sjarkawi, *Pembentukan...*, 29.

⁵⁸ Nur Kholis Hidayah, A. Syukur Ghazali, Roekhan, *Nilai-nilai Moral dalam Novel Negeri Lima Menara Karya A. Fuadi*, (Artikel yang diangkat dari Skripsi: UM, 2012), 3.

persaudaraan, dan keadilan. Adapun nilai moral negatif terdiri dari kasar terhadap orang tua, melawan kehendak orang tua, membuat orang tua berduka, dan membantah ucapan orang tua.⁵⁹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah nilai moral memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berkaitan dengan tanggung jawab kita.
- b. Berkaitan dengan hati nurani.
- c. Mewajibkan.
- d. Bersifat formal.⁶⁰

3. Pengertian Kesadaran Moral

Kesadaran adalah sikap seseorang yang menaati peraturan serta sadar dengan tugas dan tanggung jawabnya secara sukarela.⁶¹

Sedangkan menurut Sjarkawi mengemukakan bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu moral juga merupakan sebuah keyakinan masyarakat yang berkenaan dengan karakter, watak atau perilaku dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.⁶²

Menurut Jamie menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak).⁶³ Dari pendapat di atas, yang dimaksud moral adalah sebagai seperangkat ide, nilai, ajaran, prinsip,

⁵⁹ *Ibid.*, 5-7.

⁶⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 52-55.

⁶¹ Hasibuan, *Manajemen...*, 193.

⁶² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 28.

⁶³ Jamie C. Miller, *Mengasah Kecerdasan Moral Anak*, (Bandung: KAFIA, 2003), 15.

atau norma. Akan tetapi lebih konkret dari itu, moral juga sering dimaksudkan sudah berupa tingkah laku, perbuatan, sikap atau karakter yang didasarkan pada ajaran nilai, prinsip atau norma.

Jadi kesadaran moral merupakan seseorang secara sukarela sadar akan tugas dan tanggung jawabnya mana yang salah atau benar ketika bertindak. Sedangkan menurut Charis Zubair kesadaran moral adalah hal yang paling mempengaruhi dalam menumbuhkan perbuatan manusia supaya selalu bertindak sesuai norma. Kesadaran moral dilandaskan pada nilai-nilai yang benar-benar dari dasar serta nilai-nilai yang sangat pokok.⁶⁴

Seseorang yang mempunyai kesadaran moral akan selalu memiliki sikap jujur. Meskipun tidak ada orang lain yang melihatnya, tindakan seseorang yang memiliki tidak pernah menyeleweng, dan selalu berpegang teguh kepada nilai-nilai tersebut. Hal ini terjadi karena tindakan seseorang yang bermoral itu berasal dari kesadaran diri sendiri, bukan berdasarkan pada sesuatu kekuatan apapun dan juga bukan karena paksaan, tetapi berdasarkan kesadaran moral yang timbul dari dalam diri yang bersangkutan.

Ada beberapa unsur Kesadaran Moral, Van Magnis dalam buku Zubair mengungkapkan 3 unsur kesadaran moral, diantaranya :

- a. Perasaan Wajib memiliki ciri yaitu seseorang memiliki prinsip di dalam hatinya bahwa harus melakukan suatu hal yang bermoral, dan hal

⁶⁴ Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), 51

itu terjadi di dalam setiap hati sanubari manusia, siapapun, dimanapun dan kapan pun. Kewajiban itu harus dilakukan tanpa ada penawaran satu kalipun. Maka jika dalam pelaksanaannya tidak ditaati maka berarti dianggap sebagai perilaku yang melanggar moral.

- b. Rasional, kesadaran moral dapat dikatakan rasional, jika hal itu bersifat terbuka dalam memberikan pembenaran atau penolakan. Dinyatakan pula sebagai hal yang objektif dapat dapat disetujui, berlaku pada setiap waktu dan tempat bagi setiap orang yang berada dalam situasi yang sama. Dalam masalah rasionalitas kesadaran moral itu seseorang sangat yakin bahwa akan sampai pada pendapat yang sama sebagai suatu masalah moral, yaitu manusia berasal bebas dari paksaan dan tekanan dari manapun, tidak mencari keuntungan sendiri, tidak berpihak kepada siapapun, bersedia untuk berbuat berdasarkan aturan yang berlaku umum, pengetahuan jernih dan mengetahui informasi.
- c. Kebebasan Atas kesadaran yaitu seseorang memiliki kebebasan dalam mematuhi aturan moral itu sendiri. Seseorang tersebut juga bebas dalam menentukan tingkah lakunya.⁶⁵

Sedangkan menurut Prof. Notonegoro dalam buku Zubair unsur kesadaran moral terdiri dari:

⁶⁵ Zubair, *Kuliah Etika...*, 54.

- a. Sebelum melakukan tindakan, kata hati sudah memutuskan satu di antara 4 hal, yaitu : memerintahkan, melarang, menganjurkan, dan atau membiarkan.
- b. Sesudah melakukan tindakan, bila bermoral diberi penghargaan, bila tidak bermoral dicela, atau dihukum.⁶⁶

C. Tinjauan tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran merupakan cara membelajarkan dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.⁶⁷ Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Abdul majid dan Dian Andayani adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁸ Dengan demikian pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai usaha untuk membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam secara menyeluruh hingga peserta didik dapat

⁶⁶ *Ibid.*, 55.

⁶⁷ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan...*, 145.

⁶⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 132.

menunjukkan beberapa perubahan yang ajek dalam tingkah laku seseorang, baik dalam kognitif, afektif maupun psikomotorik.⁶⁹

Dari definisi di atas pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai guru berupaya agar peserta didik dapat terdorong dalam belajar dan mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu, internalisasi pendidikan agama sangat penting dalam membentuk pribadi yang bermoral, menjadi pribadi yang kuat, mandiri, serta berpedoman pada agama Islam terlebih ajarannya.

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Paskur menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, untuk memupuk ilmu pengetahuan, penghayatan, memberikan pengalaman kepada peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁷⁰

Secara rinci tujuan pembelajaran agama Islam seperti di dalam buku Ahmad Munjin dkk adalah sebagai berikut:

⁶⁹ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan...*, 183.

⁷⁰ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Khalidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 47.

a. Bidang studi Aqidah Akhlak

- 1) Mendorong agar peserta didik meyakini dan mencintai aqidah Islam
- 2) Mendorong agar peserta didik benar-benar yakin dan taqwa kepada Allah SWT
- 3) Mendorong peserta didik untuk mensyukuri nikmat Allah SWT
- 4) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.

b. Bidang studi Al-Qur'an Al-Hadits

- 1) Membimbing peserta didik ke arah pengenalan, pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an dan al-Hadits
- 2) Menunjang kelompok bidang studi yang lain dalam kelompok pengajaran agama Islam, khususnya bidang studi Aqidah, Akhlak, dan Syariah
- 3) Merupakan mata rantai dalam pembinaan peserta didik ke arah pribadi utama menurut norma-norma agama.

c. Bidang studi Syariah

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allah SWT sesuai ketentuan-ketentuan agama dengan ikhlas dan tuntunan akhlak mulia
- 2) Mendorong tumbuh dan menebalnya iman

- 3) Mendorong tumbuhnya semangat untuk mengolah alam sekitar anugerah Allah SWT
- 4) Mendorong untuk mensyukuri nikmat Allah SWT.
- d. Bidang studi Sejarah Islam
 - 1) Membantu peningkatan iman peserta didik dalam rangka pembentukan pribadi muslim, di samping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya.
 - 2) Memberi bekal kepada peserta didik dalam rangka melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih atau bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka
 - 3) Mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang, disamping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.⁷¹

3. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran pendidikan agama Islam lebih menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang akan ditanamkan serta ditumbuhkembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada diri peserta didik.

Sebagaimana menurut Noeng Muhadjir dalam Muhaimin strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran nilai adalah sebagai berikut:

- a. Strategi tradisional

⁷¹ *Ibid.*, 9-10.

Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi tradisional yaitu dengan jalan memberikan nasehat. Strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai yang baik dan tidak baik kepada peserta didik. Dengan strategi tradisional guru memiliki peran yang menentukan karena kebaikan atau kebenaran datang dari atas dan peserta didik tinggal menerima kebaikan/kebenaran tanpa harus mempersoalkan hakikatnya.

b. Strategi bebas

Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi bebas dilakukan dengan cara peserta didik diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai baik atau tidak baik sehingga peran peserta didik dan guru sama-sama terlibat aktif.

c. Strategi reflektif

Strategi reflektif ini menggunakan antara pendekatan teoritik ke pendekatan empirik dan menggunakan pendekatan deduktif ke induktif. Dalam penggunaan strategi reflektif harus terdapat konsistensi dalam penerapan kriteria untuk mengadakan analisis terhadap kasus-kasus empirik yang kemudian dikembalikan dikembalikan kepada konsep teoritiknya dan diperlukan konsistensi penggunaan aksioma-aksioma sebagai dasar deduksi untuk menjabarkan konsep teoritik ke dalam terapan pada kasus-kasus yang lebih khusus dan operasional.

d. Strategi transinternal

Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternal merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Dalam hal ini guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya.

Dengan strategi transinternal guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh/teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespon stimulus guru secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi inilah yang sesuai untuk pembelajaran nilai ketuhanan dan kemanusiaan.⁷²

4. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam pendekatan pembelajaran PAI terdapat 6 pendekatan yang digunakan antara lain:

- a. Pendekatan pengalaman yaitu dalam rangka penanaman nilai-nilai agama Islam guru memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik.

⁷² Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan...*, 172-174.

- b. Pendekatan pembiasaan yaitu agar peserta didik selalu mengamalkan ajaran agamanya atau berakhlakul karimah guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pendekatan emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati akidah Islam, serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya khususnya yang berkaitan dengan moral.⁷³
- d. Pendekatan rasional yaitu guru memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.
- e. Pendekatan fungsional yaitu dimana guru memberikan ajaran agama Islam kepada peserta didik yang lebih mengutamakan pada segi kemanfaatan bagi kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan waktunya.⁷⁴
- f. Pendekatan keteladanan yaitu guru menunjukkan keteladanan kepada peserta didik baik langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara warga sekolah, perilaku guru yang menunjukkan akhlakul karimah, juga memberikan keteladanan

⁷³ *Ibid.*, 174.

⁷⁴ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 174.

secara tidak langsung melalui ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.⁷⁵

D. Penelitian Terdahulu

Demi menghindari adanya pengulangan kajian dan juga untuk mencari posisi dari penelitian ini, berikut akan dipaparkan empat penelitian terdahulu sejauh yang dapat dilacak oleh peneliti.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Pertanyaan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Qurrotu A'yuni Alfitriyah	<i>Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying (Studi Kasus MTs Darul Ulum Waru dan SMP N 4 Waru)</i>	a. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> di MTs Darul Ulum Waru dan SMP N 4 Waru? b. Bagaimana pencegahan perilaku <i>bullying</i> di MTs Darul Ulum Waru dan SMP N 4 Waru?	a. strategi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> di MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru dilakukan melalui beberapa strategi seperti strategi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, kedisiplinan dan strategi pengambilan pelajaran. b. pencegahan perilaku <i>bullying</i> di MTs Darul Ulum Waru adalah memberikan hukuman-hukuman apabila melakukan perilaku <i>bullying</i> . Seperti hukuman diberi safecare atau lipstik, hukuman menulis surat Yasin dan hukuman pelayanan sekolah. Sedangkan pencegahan <i>bullying</i> di SMPN 4 Waru adalah ketika masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) siswa diberikan pengertian bahwa di SMPN 4 waru merupakan salah satu sekolah yang

⁷⁵ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan...*, 174.

				menerima siswa inklusi. Siswa diberi pengertian tentang inklusi dan cara bergaul dengan teman yang inklusi. ⁷⁶
2	Rizka Fatmawati	<i>Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Sistem Full Day School Anak Usia Dini di TK IT Nurul Islam Yogyakarta</i>	a. Bagaimana pola internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui sistem <i>full day school</i> di TK IT Nurul Islam Yogyakarta? b. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui sistem <i>full day school</i> di TK IT Nurul Islam Yogyakarta? c. Bagaimana hasil implementasi pembelajaran internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui sistem <i>full day school</i> di TK IT Nurul Islam Yogyakarta? d. Bagaimana implikasi pembelajaran internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui sistem <i>full day school</i> di TK IT Nurul Islam Yogyakarta?	a. Pola internalisasi nilai-nilai PAI melalui sistem <i>full day school</i> adalah dengan menggunakan tiga proses yaitu kesediaan, identifikasi, dan internalisasi pola lain yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai adalah dengan konsep <i>moral knowing</i>, <i>moral feeling</i>, dan <i>moral action</i>. Pola internalisasi ini diimplementasikan dalam sistem <i>full day school</i> yang bersifat <i>integrated system</i> ke semua program pendidikan. b. Proses pelaksanaan pembelajaran internalisasi dilakukan dalam pembelajaran sentra sesuai tahapan integralistik dan menggunakan strategi meliputi strategi pembelajaran kontekstual, keteladanan, hability, <i>game edukatif</i>, dan metode yang mendukung. c. Hasil internalisasi nilai-nilai PAI meliputi peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai PAI baik dari nilai aqidah, ibadah, dan berakhlak mulia. Anak menjadi gemar beribadah, gemar belajar, disiplin, kreatif, mampu hidup bersih dan sehat, mencintai lingkungan, gemar berbagi, suka menolong, mandiri, bertutur kata santun, mampu menghargai, berakhlak

⁷⁶ Qurrotu A'yuni Alfitriyah, Tesis dengan judul *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Studi Kasus MTS Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru)*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

				islami namun masih terdapat anak yang belum terinternalisasi nilai karena pengaruh lingkungannya. d. Implikasi pembelajaran internalisasi nilai-nilai PAI melalui sistem <i>full day school</i> yaitu pengembangan kurikulum lebih mengefektifkan <i>hidden curriculum</i>, terciptanya semangat juang yang tinggi bagi guru dan terciptanya kedekatan antara guru dan anak, waktu bersama orang tua berkurang.⁷⁷
3	Mulyadi	<i>Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo</i>	a. Metode apa yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo? b. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo?	a. Metode penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo adalah melalui: 1) budaya sekolah merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah yang menanamkan nilai-nilai Islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Pelaksanaannya dengan ajakan dan pembiasaan, proses penyadaran emosi, serta proses pendisiplinan atau penegakan aturan bagi murid yang melanggar. 2) kegiatan belajar mengajar merupakan proses penanaman perilaku keagamaan anak yang berbasis pada nilai-nilai Islam, guru selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Islam dan memberikan nasehat, arahan, petunjuk, dan petunjuk supaya murid

⁷⁷ Rizka Fatmawati, Tesis ini berjudul *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Sistem Full Day School Anak Usia Dini di TK IT Nurul Islam Yogyakarta*, Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

				terbiasa berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dilakukan sebelum atau sesudah menyampaikan materi atau di sela-sela penyampaian materi. 3) pelibatan orang tua murid. 4) slogan/tulisan-tulisan yang dipajang pada setiap sudut sekolah dan tempat-tempat lain yang strategis. ⁷⁸
4.	Sri Kartini	<i>Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Multi Situs Di SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek)</i>	a. Nilai-nilai religius apa sajakah yang dikembangkan di SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek ? b. Bagaimana upaya-upaya menginternalisasikan karakter religius bagi siswa di SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek? c. Bagaimana model internalisasi karakter religius bagi siswa di SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek ?	a. Nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMK PGRI dan SMK Budi Utomo Trenggalek yaitu meliputi nilai-nilai <i>Illahiyah</i> dan nilai-nilai <i>Insaniyyah</i>. Nilai-nilai <i>Illahiyah</i> yang dikembangkan di SMK PGRI Trenggalek yaitu ketaqwaan, keihlasan dan kejujuran, sedangkan nilai-nilai <i>Insaniyyah</i> nya yaitu kesopanan, tolong-menolong, toleransi, kesetaraan, kebersihan, dan kompetisi. Adapun nilai-nilai <i>Illahiyah</i> yang dikembangkan di SMK Budi Utomo yaitu ketaqwaan, keihlasan, dan kejujuran, sedangkan nilai-nilai <i>Insaniyyah</i> nya yaitu kesopanan, kepedulian, toleransi, amanah, prestasi, keseimbangan dalam kehidupan, dan kepemimpinan. Adapun sumber dari nilai-nilai religius yang dikembangkan baik di SMK PGRI maupun SMK Budi Utomo Trenggalek yaitu bersumber dari ajaran Islam (al-Qur'an dan hadis), nilai-nilai

⁷⁸ Mulyadi, Tesis ini berjudul *Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo*, Program Studi Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

				pendidikan karakter dari kemedikbud, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun di SMK PGRI dan SMK Budi Utomo Trenggalek. b. Upaya-upaya internalisasi karakter religius bagi siswa yang dilakukan oleh SMK PGRI dan SMK Budi Utomo Trenggalek yaitu internalisasi secara teoritis melalui pengenalan nilai-nilai religius pada saat orientasi siswa baru, pemberian materi keagamaan pada saat pembelajaran PAI, pemberian materi keagamaan pada saat khutbah jum'at dan kajian keputrian, pemberian materi keagamaan melalui ceramah agama pada peringatan hari besar Islam, melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh ekstrakurikuler Studi Kerohanian Islam (SKI), melalui penciptaan budaya religius di sekolah, integrasi dengan berbagai bidang keilmuan dengan bantuan semua guru mata pelajaran di SMK PGRI dan SMK Budi Utomo Trenggalek, serta adanya pengawasan secara berkelanjutan. c. Model internalisasi karakter religius bagi siswa di SMK PGRI dan SMK Budi Utomo Trenggalek yaitu model organik-integratif yang meliputi 6 tahapan yaitu: Pengenalan nilai-nilai religius pada saat Masa Orientasi Siswa Baru (MOS),Pemberian materi-materi keagamaan secara teoritis,Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diadakan oleh ekstrakurikuler SKI di
--	--	--	--	--

				SMK PGRI dan SMK Budi Utomo Trenggalek, Penciptaan budaya religius di SMK PGRI dan SMK Budi Utomo Trenggalek, Pengintegrasian nilai-nilai religius dengan berbagai bidang keilmuan, Pengawasan secara berkelanjutan. ⁷⁹
5.	Rahayu Fuji Astuti	<i>Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah al-Qodir Sleman Yogyakarta.</i>	a. Bagaimana internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta? b. Bagaimana keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta? c. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf pada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta?	a. Internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf dilakukan melalui tahap-tahap <i>takhalli</i>, <i>tahalli</i>, dan <i>tajallu</i>. b. Hasil dari nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Al-Qodir yaitu, sebagai berikut: <i>takwa</i>, <i>zuhud</i>, <i>tawadhu</i>, <i>syukur</i>, <i>ridha</i>, <i>sabar</i>, <i>ikhlas</i>, <i>al-a'dalah</i>, <i>tasammuh</i>, <i>ta'zim</i>, <i>silaturahmi</i>, <i>shiddiq</i>, dan <i>tawakkal</i>, dan <i>kebersihan</i>. c. Faktor pendukung meliputi <i>strengths</i> (kekuatan) dan <i>opportunity</i> (peluang). Sedangkan faktor penghambat adalah <i>weakness</i> (kelemahan) dan <i>threats</i> (tantangan).⁸⁰

⁷⁹ Sri Kartini, Tesis ini berjudul *Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Multi Situs Di SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek)*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Tulungagung, 2015.

⁸⁰ Rahayu Fuji Astuti, Tesis ini berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

Dari hasil penelitian terdahulu di atas dapat diketahui bahwa letak perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus, teknik analisis data penelitian serta hasil penelitian, adapun judul dari penelitian ini adalah *Internalisasi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Generasi Berkesadaran Moral (Studi Multikasus di SMK Negeri 1 Blitar dan SMK Islam Kota Blitar)*, fokus pada penelitian ini yaitu berfokus pada proses internalisasi nilai aqidah, nilai ibadah/syari'ah, dan nilai akhlak dan pembentukan generasi berkesadaran moral. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data dengan menggunakan model interaktif Miles dan Hubberman. Sedangkan hasil dalam penelitian ini meliputi (1) Cara guru menginternalisasikan nilai-nilai Aqidah dengan cara sebagai berikut: tahapan transformasi nilai guru menggunakan metode ceramah, tahapan transaksi nilai guru membiasakan untuk sholat tepat waktu dan diikuti oleh peserta didik dalam ketepatan waktu untuk sholat dan memberikan nasehat di setiap pembelajaran berlangsung, tahapan transinternalisasi guru mengamati peserta didik, menanggapi, serta memberi nilai pada kepribadian peserta didik yang sudah terbentuk. (2) Cara guru menginternalisasikan nilai-nilai Ibadah/Syariah dengan cara sebagai berikut: tahapan transformasi nilai dimana guru menggunakan metode ceramah dan praktek langsung, tahapan transaksi nilai guru menggunakan keteladanan baik keteladanan langsung atau tidak langsung, tahapan transinternalisasi pada tahap transinternalisasi guru mengamati perilaku peserta didik dalam kehidupan

sehari-hari. (3) Cara guru menginternalisasikan nilai-nilai Akhlak dengan cara sebagai berikut: tahapan transformasi nilai guru menggunakan metode ceramah dengan menceritakan kisah-kisah teladan, tahapan transaksi nilai pada tahap ini guru membiasakan peserta didik untuk berperilaku sopan kepada Bapak dan Ibu guru, membiasakan bersalaman ketika bertemu Bapak dan Ibu guru dengan memberi contoh langsung dalam lingkungan sekolah, tahapan transinternalisasi guru melakukan pengamatan lanjut untuk memantau akhlak peserta didik. Yang paling membedakan dengan penelitian lain adalah pada proses internalisasi di dalam penelitian ini terdapat 3 tahapan. Adapun perbedaan pada penelitian terdahulu adalah sebagaimana berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Qurrotu A'yuni Alfitriyah dengan judul *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying (Studi Kasus MTs Darul Ulum Waru dan SMP N 4 Waru)*. Adapun fokus pada penelitian Qurrotu A'yuni Alfitriyah adalah tentang strategi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai PAI. Di dalam strategi guru ini tidak terdapat tahapan-tahapan proses internalisasi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Fatmawati dengan judul *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Sistem Full Day School Anak Usia Dini di TK IT Nurul Islam Yogyakarta*. Adapun fokus penelitian yang dilakukan oleh Rizka adalah terletak pada pola, proses, hasil, hingga evaluasi dalam menginternalisasi nilai-nilai PAI.

Meskipun ada persamaan fokus pada proses internalisasi akan tetapi pada proses ini tidak menggunakan tahapan-tahapan proses internalisasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi dengan judul *Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo*. Adapun fokus penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi yaitu berfokus pada metode dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam dan faktor yang mendukung dan menghambat dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Kartini dengan judul *Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Multi Situs Di SMK Budi Utomo dan SMK PGRI Trenggalek)*. Adapun fokus penelitian yang dilakukan oleh Sri Kartini adalah tentang internalisasi dan karakter religius yang diterapkan pada kedua sekolah di atas.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Fuji Astuti dengan judul *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah al-Qodir Sleman Yogyakarta*. Adapun fokus penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Fuji adalah tentang internalisasi nilai-nilai agama yang berbasis tasawuf dan diterapkan di pondok pesantren tersebut.

E. Paradigma Penelitian

Suatu proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang pokok-pokoknya terdiri dari nilai aqidah, nilai ibadah/syariah, dan nilai akhlak yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).⁸¹ Untuk proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dilaksanakan melalui 3 tahap yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi. Dimana tahap transformasi nilai merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Kemudian tahap transaksi nilai merupakan suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik. Sedangkan tahap transinternalisasi, pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Sehingga pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif dan jauh lebih mendalam dari tahap transaksi.⁸²

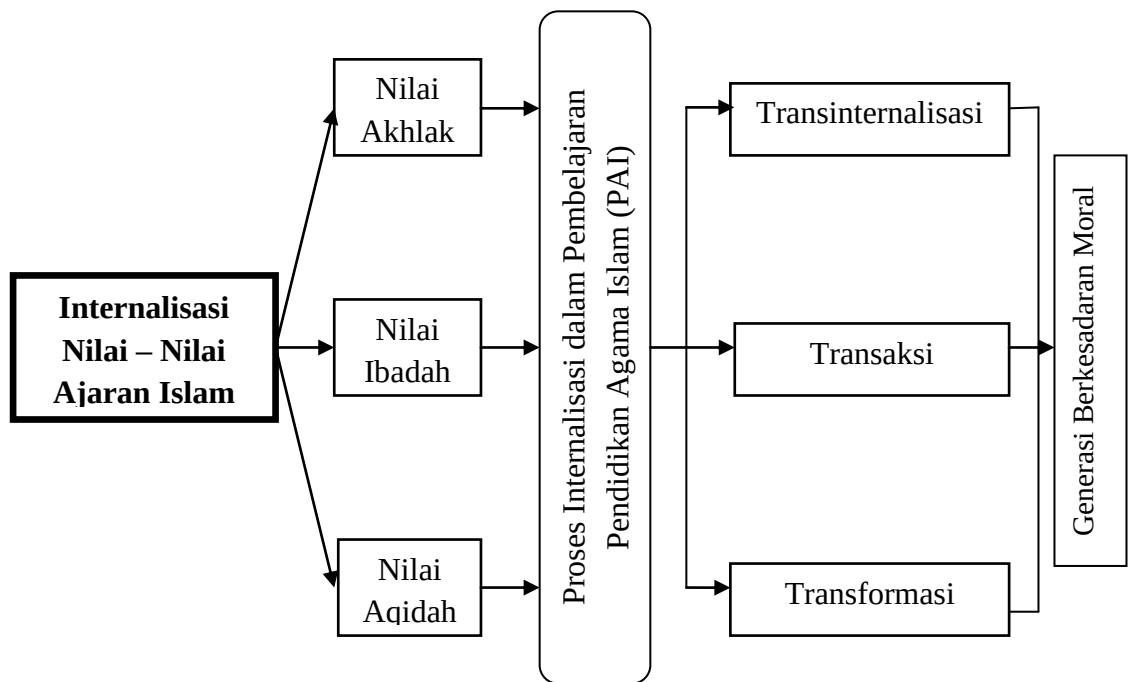
Dari ketiga tahap di atas maka akhirnya bisa membentuk generasi berkesadaran moral. Adapun unsur kesadaran moral menurut Van Magnis dalam buku Zubair terdiri dari perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral itu ada, dan terjadi di dalam setiap hati sanubari manusia, siapapun, dimana pun dan kapan pun. Kewajiban

⁸¹ Syukir, *Dasar-dasar...*, 47.

⁸² Muhaimin, *Strategi...*, 153.

tersebut tidak dapat ditawar-tawar, karena sebagai kewajiban. Maka jika dalam pelaksanaannya tidak dipatuhi berarti suatu pelanggaran moral. Rasional, kesadaran moral dapat dikatakan rasional, karena berlaku umum, lagi pula terbuka bagi pembenaran atau penyangkalan. Dinyatakan pula sebagai hal yang objektif dapat diuniversalisasikan, artinya dapat disetujui, berlaku pada setiap waktu dan tempat bagi setiap orang yang berada dalam situasi yang sejenis. Dalam masalah rasionalitas kesadaran moral itu manusia menyakini bahwa akan sampai pada pendapat yang sama sebagai suatu masalah moral, asal manusia bebas dari paksaan dan tekanan, tidak mencari keuntungan sendiri, tidak berpihak, bersedia untuk bertindak sesuai dengan kaidah yang berlaku umum, pengetahuan jernih dan mengetahui informasi. Kebebasan Atas kesadaran Moralnya seseorang bebas untuk menaatinya. Bebas dalam menentukan perilakunya dan di dalam penentuan itu sekaligus terpampang pula nilai manusia itu sendiri.⁸³ Dari deskripsi di atas, maka paradigma penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut:

⁸³ Zubair, *Kuliah Etika...*, 54.



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian